



## **Integrasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Kurikulum 2013 Kelas Rendah di Madrasah Ibtidiyah**

**Fizatin Nisa<sup>1\*</sup>, Isa Anshori<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding Author, Email: [fizza.nisa75@gmail.com](mailto:fizza.nisa75@gmail.com); [isaanshori67@gmail.com](mailto:isaanshori67@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan suatu kesadaran manusia dalam upaya mewujudkan sistematika pembelajaran yang aktif dan efisien yang kemudian menjadi wadah untuk mengembangkan bakat, menggali dan mengetahui potensi dan jati diri serta membekali diri agar dapat hidup dalam bermasyarakat. Hingga saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang merupakan wujud perubahan dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yakni, KTSP/ Kurikulum 2006. Esensi dari kurikulum 2013 yaitu penyederhanaan dan tematik integratif. Konteks yang diterapkan pada kurikulum 2013, yaitu pendekatan integratif. Pendekatan ini diterapkan pada seluruh jenjang kelas bawah sekolah dasar. Pembelajaran di sekolah dasar dalam konteks ini tidak lagi dilaksanakan secara terpisah. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia, Pendidikan kewarganegaraan, seni budaya, olahraga, bahkan matematika. Dalam pemaduannya mata pelajaran IPS terbukti memiliki beberapa keunggulan yang salah satunya yakni secara integratif dipandang sebagai pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa dan bukan hanya pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi. Tentunya Pembelajaran IPS secara integratif bukan di tunjukan semata-mata peserta didik memperoleh materi dan teori saja namun agar peserta didik mampu memperoleh kecakapan hidup, keterampilan, dan berkarakter.

**Kata kunci :** Integrasi, Kurikulum 2013, IPS, Kelas Rendah

### **Abstract**

*Education is a human awareness in an effort to realize an active and efficient learning system which then becomes a place to develop talent, explore and find out the potential and identity of and equip themselves to be able to live in society. Until now education in Indonesia uses the 2013 curriculum which is a form of changes and improvements to the previous curriculum, namely, KTSP / Curriculum 2006. The essence of the 2013 curriculum is simplification and thematic integrative. The context applied to the 2013 curriculum, which is integrative approach. This approach is applied to all levels of elementary school lower classes. Learning in primary schools in this context is no longer carried out separately. Social studies subjects are one of the subjects integrated into several other subjects such as Indonesian, Citizenship Education, arts and culture, sports, and even mathematics. In integrating social studies subjects proven to have several advantages, one of which is integrative social studies is seen as learning that is oriented to the needs of students and not just learning oriented to mastery of the material. Certainly integrative social studies are not merely shown by students to reinforce material and theory, but so that students are able to gain life skills, skills and character.*

**Keywords:** *Integration, 2013 Curriculum, Social Sciences, Lower Class*

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru di Indonesia yang menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik pada tiga aspek ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan ranah psikomotorik (keterampilan) secara holistik. Menurut (Prastowo, 2019) di dalam Kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi tertentu yang harus dicapai, adapun kompetensi yang dimaksud adalah sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2),

pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Kurikulum ini mulai disusun pada 2013 dan mulai di berlakukan oleh lembaga pendidikan pada tahun 2014. Esensi dari kurikulum 2013 yaitu penyederhanaan dan tematik integratif.

Pemberlakuan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah maupun di Sekolah Dasar menuntut diaplikasikannya pendekatan pembelajaran yang dipandang mampu digunakan untuk membangun sikap, mengembangkan, kemampuan, dan meningkatkan keterampilan peserta didik sesuai tiga aspek ranah yang telah ditetapkan yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Amri, 2013). Sehingga guru dituntut untuk merancang pembelajaran berdasarkan kompetensi yang telah ditentukan. Pendekatan pembelajaran yang dipandang mampu untuk memenuhi tiga aspek ranah tersebut salah satunya adalah pendekatan integratif. Pembelajaran integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian terwujud dalam dua hal, yakni: (1) integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran; dan (2) integrasi berbagai konsep dasar yang terkait. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Hidayah, 2015).

Pada Struktur Kurikulum 2013 SD/MI, mata pelajaran IPS hanya dipelajari pada kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan V (Seftiana, 2014). Pada kelas rendah, mata pelajaran IPS ditiadakan, namun Kompetensi Dasar (KD) IPS diintegrasikan ke dalam KD mata pelajaran lainnya seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Matematika yang dikaitkan melalui keterdekatan makna. Pada kelas tinggi, IPS memiliki kedudukan yang sama dengan mata pelajaran lain. Meskipun pembelajaran dilakukan secara tematik, namun KD untuk IPS tetap berdiri sendiri. Pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan pembelajaran IPS di antaranya adalah melalui integrasi intradisipliner, interdisipliner dan multidisipliner. Pendekatan ini diterapkan pada seluruh jenjang kelas bawah SD kelas 1 sampai kelas 3.

Pembelajaran dapat di artikan sebagai proses interaksi antara guru dan siswa di lingkungan belajar (Fitriyana & Trisharsiwi, 2018). Tujuan pembelajaran IPS yaitu sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Tujuan itu dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang social science jika nantinya masuk ke perguruan tinggi, mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, mempelajari masalah-masalah sosial yang pantang di bicarakan dimuka umum, penyaringan dan penyederhanaan terhadap ilmu-ilmu sosial (Wahab, 2010). Pemaduan mata pelajaran IPS dalam mata pelajaran lain tentunya menuai kekhawatiran dan pertanyaan besar pada lembaga sekolah. Kekhawatiran yang kerap muncul yakni tentang bagaimana cara mengintegrasikan mata pelajaran IPS ke dalam mata pelajaran lain, karena menurut (Kristin, 2019) yang dipelajari di IPS juga terkait dengan kejadian masa lampau bukan hanya tentang lingkungan di sekitarnya. Sehubungan kekhawatiran tersebut pertanyaan yang sering muncul dan menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu bagaimana integrasi mata pelajaran IPS yang berbasis K13? Apa konsep sebenarnya pembelajaran integratif? Bagaimana pelaksanaannya? Beberapa pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang paling esensi yang harus dikuasai jawabannya untuk mampu melaksanakan pembelajaran integratif dengan baik. Sejalan dengan itu, pada penelitian ini akan memaparkan tentang integrasi pembelajaran IPS dalam konteks kurikulum 2013 pada kelas rendah di madrasah ibtidaiyah.

Merujuk tujuan penelitian di atas maka yang akan dibedah dalam penelitian ini yakni konsep pendidikan kurikulum 2013, konsep pendekatan integratif, tematik integratif serta integrasinya dalam pembelajaran IPS. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian lainnya yang relevan seperti penelitian (Setiana, 2014; Meldina et al., 2020; Syukron, 2015) serta (Saputra, 2009) dengan harapan dapat ditemukan kebaruan berfikir dari hasil penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literatur atau yang dikenal dengan *library research*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan content analisis (Basuki, 2006). Komponen dalam metode penelitian ilmiah ini yakni menafsirkan, mendeskripsikan, menganalisis dan menafsirkan suatu pembaharuan dalam istilah yang tepat dan jelas (Juwantara et al., 2020). Sumber data penelitian ini berupa buku-buku literature, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan konsep pembelajaran yang berhubungan dengan integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada kelas bawah di Madrasah Ibtidiyah.

Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kategorisasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Juwantara, 2019b). Metode deskriptif dengan content analisis dokumenter merupakan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian guna mengungkapkan informasi-informasi yang ada dalam suatu bidang yang dikaji. Penggunaan analisis berupa kajian bibliografi, dapat digunakan secara khusus dalam menganalisis dokumen dengan mengemukakan karakter literatur berupa bahasa dan jenis literatur serta peringkat pengarang jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut UUD no. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional mengemukakan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa dapat aktif mengembangkan pola pikir dirinya untuk memiliki kekuatan nilai religious, mengontrol jati diri, etika serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dimasyarakat, bangsa, dan Negara (Hakim, 2006). Sedangkan Menurut Juad Ihsan, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia agar menjadi lebih baik, pengangkatan seorang manusia ketahap insani yang lebih baik itulah yang disebut mendidik (Suhailah, 2019). Pendidikan adalah harapan bagi umat manusia untuk menjadi bengkel pada kerusakan moral yang ditimbulkan oleh teknologi dan modernitas zaman. Selanjutnya, tanpa kemampuan berfikir sangat mustahil seorang anak akan mampu memahami, meyakini dan mengaplikasikan hal-hal yang ia tangkap dari sekitarnya baik berupa materi pelajaran, pesan-pesan moral dari lingkungan keluarga maupun teman sebaya (Juwantara, 2019a).

Pendidikan merupakan suatu kesadaran manusia dalam upaya mewujudkan sistematika pembelajaran yang aktif dan efisien yang kemudian menjadi wadah untuk mengembangkan bakat, menggali dan mengetahui potensi dan jati diri serta membekali diri agar dapat hidup dalam bermasyarakat (Syam et al, 2021; Trianto, 2016). Sehubungan dengan itu, pendidikan tidak hanya dilihat dari pengertiannya, namun pendidikan juga dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan yaitu sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi serta pola pikir peserta didik.

Pemerintah Indonesia mulai mengembangkan kurikulum yang mampu menjawab berbagai tantangan, baik itu tantangan internal maupun eksternal. Saat ini proses pengembangan kurikulum di negara Indonesia mengikuti kebijakan yang ada dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, PP nomor 19 tahun 2005, dan permendiknas nomor 22, 23, dan 24 (Suhailah, 2019). Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan bentuk peradaban dunia pendidikan yang global dan dinamis. Perubahan sistem pendidikan tersebut di buktikan dengan dibuat dan diberlakukannya kurikulum baru. Hingga saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang merupakan wujud perubahan dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yakni, KTSP/ Kurikulum 2006.

Pengembangan pada kurikulum 2013 merupakan tahap lanjut dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis mulai tahun 2004, menjadi KTSP pada tahun 2006, kemudian pendidikan karakter pada tahun 2010. Kurikulum 2013 merupakan

kurikulum baru di Indonesia yang menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik pada tiga aspek ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan ranah psikomotorik (ketrampilan) secara holistik (Prastowo, 2019; Sugiana, 2019; Zulaikhah et al., 2020). Kurikulum ini mulai disusun pada 2013 dan mulai di berlakukan oleh lembaga pendidikan pada tahun 2014. Esensi dari kurikulum 2013 itu sendiri yaitu penyederhanaan dan tematik integratif.

Berdasarkan pernyataan kemendikbud pada tahun 2013, Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis. Ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru merupakan landasan yuridis. Landasan dari ketentuan yuridis sendiri yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

Kurikulum ditujukan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa akan datang bangsa, yang dikembangkan dari warisan nilai, dan prestasi bangsa di masa lalu, serta kemudian diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan jika di tinjau dari secara filosofis. Sedangkan secara teoritis kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori kurikulum berbasis kompetensi dan teori pendidikan berdasarkan standar atau *standard based education*. Pendidikan didasari standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara untuk suatu jenjang pendidikan. Kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional. Standar kompetensi lulusan yang kini dikembangkan lagi menjadi SKL (*standar kompetensi lulusan*) dalam satuan pendidikan meliputi SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Sehubungan dengan landasan perkembangan kurikulum tersebut kurikulum 2013 mempunyai ciri atau karakteristik khusus sebagai berikut: (1) Sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik merupakan keseimbangan yang dikembangkan, (2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana tempat peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, (3) Penerapan dalam berbagai situasi di sekolah dengan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (4) Cukup waktu yang leluasa diberikan untuk mengembangkan berbagai ranah, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik, (5) Kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran adalah bentuk pernyataan kompetensi, (6) Unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, tempat semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti, (7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) (Setiana, 2014).

Pada dasarnya kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang berbasis pada konsep kurikulum berbasis (*outcomes-based curriculum*), pengembangan kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL pada setiap satuan pendidikan. Pencapaian kompetensi merupakan tolak ukur penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum. Pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik yang merupakan keberhasilan kurikulum keberhasilan kurikulum itu sendiri. Dalam mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, serta kemampuan kognitif dan psikomotorik proses pembelajaran menggunakan konsep pendekatan saintifik atau *pendekatan ilmiah*. Pendekatan saintifik dianggap relevan

dalam mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, serta kemampuan kognitif dan psikomotorik.

Diberlakukannya pendekatan integratif pada seluruh jenjang kelas merupakan hal lain yang paling penting dipahami dalam konteks pembelajaran di sekolah. Maksudnya pembelajaran di sekolah dilakukan melalui pemaaduan berbagai mata pelajaran bukan secara mata pelajaran. Dalam kondisi tersebut pembelajaran menuntut pemahaman yang sangat kuat atas pendekatan integrative dalam konteks pembelajaran. Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diyakini akan terlaksana baik dan mencapai tujuan jika dikembangkan secara fundamental, terperinci, komprehensif, reflektif-evaluatif dan sistematis. (Syahrudin, 2020) mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menawarkan konsep baru pembelajaran dengan sistem seperti, pembelajaran integratif, saintifik, dan diferensiasi multiterasi, multisensori serta kooperatif. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum tpenyempurnaan pola pikir pembelajaran berdasarkan penjabaran Permendikbud No. 70 Tahun 2013 yang mana sebagai berikut: (1) Perubahan pembelajaran menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru, peserta didik, masyarakat, lingkungan alam, sumber/media lainnya) dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru - peserta didik), (2) Pembelajaran secara jejaring yakni peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet hal ini merupakan bentuk perubahan dari pola pembelajaran terisolasi, (3) Pembelajaran aktif-mencari yakni peserta didik aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains yang merupakan perubahan dari pola pembelajaran pasif, (4) Dari pola belajar sendiri (individu) menjadi pola belajar kelompok (berbasis tim), (5) Pembelajaran multimedia yang merupakan perubahan dari pola belajar alat tunggal, (6) Kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik yang merupakan perubahan dari pola pembelajaran berbasis masal, (7) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*) merupakan perubahan dari pola pembelajaran ilmu tunggal (*monodiscipline*), (8) Pola pembelajaran kritis merupakan bentuk perubahan dari pola pembelajaran pasif.

Pola pembelajaran dengan Keseluruhan sistem pembelajaran tersebut terlaksana dengan harapan peningkatan kemampuan peserta didik dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Pembelajaran kurikulum 2013 mendasarkan pada konsep pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik (Syahrudin, 2020).

Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan integratif. Pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai disiplin ilmu. Sehubungan dengan itu, kemedikbud bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam tiga hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan (Setiana, 2014).

Fogarty (1991) menyatakan bahwa pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang memadukan kurikulum dalam berbagai bentuk pemaaduan baik dalam bentuk materi pembelajaran, pengalaman belajar, serta keterampilan, tema, konsep, dan topik lintas ilmu (Umiaisyabilal, 2018). Sedangkan dalam pendapat lain memandang pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang memadukan kurikulum dengan berbagai cara secara umum dan secara bergantian, hal ini dikemukakan oleh Drake. Sehubungan dengan jenis-jenis pembelajaran, Drake juga mengungkapkan bahwa jenis-jenis pembelajaran terpadu dapat disajikan dalam tiga bentuk (Assingkili, 2021) antara lain:

1. Integratif Multidisipliner

Pembelajaran iintegratif multidisiplier dilaksanakan secara sengaja dan berhubungan dengan berbagai mata pelajaran yang berbeda. Berdasarkan ungkapan dari Drake dan Burns, bentuk pembelajaran integratif multidisipliner sebagai berikut:

- a) Fuse yang merupakan konsep dari perancangan alat pembelajaran pada visi sekolah.
- b) Layanan belajar. Layanan ini bisa dalam bentuk konseling yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri dengan bersikap dan berkebiasaan belajar yang baik. Materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta dalam berbagai aspek dan tujuan kegiatan belajar siswa.
- c) Sentra belajar (lingkaran belajar)
- d) Unit belajara berbasis tema

2. Integratif Interdisipliner

Pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran merupakan pembelajaran integratif interdisipliner. Dalam pembelajaran integratif interdisipliner ini menghubungkan ketrampilan dan kompetensi beberapa mata pelajaran yang terjadwal dalam suatu pertemuan dan hari yang sama, bukan menghubungkan seluruh mata pelajaran yang terjadwal dlam satu hari yang sama.

3. Integratif transdisipliner

Dalam pembelajaran integratif transdisipliner ini proses pembeljaran lebih menekankan pada penggunaan berbagai keterampilan disipliner dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dikembangkan untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik.

Dalam konteks pembeajaran pada abad ke- 21 pembelajaran integratif dinilai penting sejalan dengan kenyataan bahwa pembelajaran yang dikembangkan dengan basis konsep pembelajaran yan akuntabel dan berbasis standar merupakan makna dari pembelajaran integratif. Pada pengembangan pembelajaran integratif ada beberapa upaya yang bersifat akuntabel dan standar dilaksanakan melalui beberapa strategi sebagai berikut:

1. Berdasarkan kebutuhan masyarakat kurikulum dikembangkan.
2. Pembelajaran bukan difokuskan pada apa yang guru lakukan melainkan difokuskan pada apa yang siswa kerjakan.
3. Harus senantiasa menghubungkan standar kompetensi (SK), penilaian (*assesement*), dan strategi pembelajaran.
4. Keputusan bersama mengenai apa yang harus diketahui peserta didik, apa yang harus dilakukan peserta didik, serta harus menjadi apa peserta didika setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut merupakan penjabaran pembelajaran yang harus disampaikan pada awal pembelajaran
5. Penetapan standar harus terobservasi dan terukur.
6. Mengarahkan peserta didik dalam upaya pengembangan kemampuan siswa dalam menghasilkan ide dan peemahaman kgnitif yang luas paada saat pembelajaran.
7. Mengarahkan peserta didik dalam upaya peningkatan keterampilan umum yang dibutuhkan, seperti keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan dalam meneliti dan menelaah sesuatu, serta keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi pada saat pembelajaran.
8. Gaya mengajar guru bebas sesuai kondisi peserta didik selama ketercapaian standar kompetensi terpenuhi.
9. Dalam memenuhi standar yang ditetapkan materi pembelajaran merupkan jembtan untuk memenuhi standar tersebut.

Sehubungan dengan beberapa upaya yang tertulis diatas, pembelajaran integratif dinilai memiliki bebrapa keunggulannya pada saat pengaplikasiannya sebagai berikut:

1. Dengan pembelajaran integratif, peserta didik dinilai mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep dari beberapa sudut pandang (*multiperspektif*).
2. Mampu membekali siswa dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dengan membina soft skill dan hard skill dalam pembelajaran integratif.
3. Sesuai dengan harapan masyarakat peserta didik dapat menjadi insan yang cerdas, inovatif, kreatif, dan berkarakter pembelajaran integratif dinilai mampu dan efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik tersebut.
4. Dengan menggunakan pembelajaran integratif, peserta didik dinilai mampu mengembangkan kemampuan berfikir logis, sistematis dan berkarakter.
5. Dinilai mampu menjadi solusi terbaik dalam mengembangkan proses belajar yang menarik, menyenangkan dan memotivasi (Umiaisyabilal, 2018).

Pendekatan integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pada pengembangan pembelajaran integratif ada beberapa upaya yang bersifat akuntabel dan standar. Pada pendekatan terdapat beberapa pembagian sebagai berikut:

1. Pembelajaran Integratif internal yang merupakan keterkaitan yang terjadi antar materi pelajaran. misalnya pada saat pembelajaran bahasa yang biasanya hanya fokus membaca dan menulis saja guru bisa mengaitkan dengan membaca (*reading*) dan mendengarkan (*listening*) juga.
2. Pembelajaran integratif eksternal yaitu, merupakan keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa dan IPS yang bertema kebudayaan guru dapat meminta peserta didik untuk membuat sebuah karangan atau puisi dengan judul budaya sekitarku dan lain sebagainya.

Pendekatan integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Rizal et al., 2018). Pada pengembangan pembelajaran integratif ada beberapa upaya yang bersifat akuntabel dan standar. Ada beberapa karakteristik dari pendekatan integratif atau terpadu sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan pembelajaran yang memusat pada peserta didik (*student centered*) tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara memberi pengalaman langsung kepada peserta didik.
3. Penyajian konsep dari berbagai mata pelajaran pada proses pembelajaran
4. Luwes dalam penyampaian pembelajaran.
5. Minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik dikembangkan berdasarkan hasil belajar peserta didik tersebut.
6. Saat proses pembelajaran dapat menjadi pusat perhatian pembelajaran terpadu dari beberapa mata pelajaran dari beberapa sudut pandang atau disebut holistik.
7. Dalam proses pembelajaran peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut atau bisa dikatakan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik (Anshory et al., 2018). Pendekatan tematik merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dalam situasi yang wajar. Pada tematik integratif, pengorganisasian materi dalam mata pelajaran diikat menjadi tema-tema yang menganut asas kesederhanaan yang bermakna dalam komunikasi bukan dalam bentuk pokok bahasan secara terpisah. Pembelajaran yang dilakukan dalam situasi yang wajar maksudnya adalah tidak lepas dari konteks keluwesan (*fleksibel*) atau dalam kondisi apapun, keterpaduan antar mata pelajaran yang terkait, dan kesinambungan dalam segi keterampilan peserta didik.

Pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 (Anshory et al., 2018). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang berbasis pada konsep kurikulum berbasis (*outcomes-based curriculum*), pengembangan kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL pada setiap satuan pendidikan. Pencapaian kompetensi merupakan tolak ukur penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum. Pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik yang merupakan keberhasilan kurikulum keberhasilan kurikulum itu sendiri.

Dalam pembelajaran tematik integratif, dimana saat menggunakan kurikulum KTSP pendekatan tematik masih menggunakan buku secara terpisah sedangkan pada kurikulum 2013, buku- buku yang ada merupakan penyederhanaan dari pendekatan pembelajaran kurikulum KTSP. Penyediaan buku- buku yang ada disajikan dalam bentuk tema- tema dan berdasarkan pada tema- tema tertentu misalnya, tema Diriku, Kegemaranku, Kegiatanku, Keluargaku yang merupakan tema – tema dari pada kelas satu SD/MI.

Berdasarkan pernyataan Permendikbud, bahwa tema merajut makna berbagai konsep dasar (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum). Sedangkan ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa tematik interatif merupakan sebuah sistem dan pendekatan yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberi asupan pengalaman kepada peserta didik secara luas. Dalam mengembangkan potensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, tematik integratif memandu peserta didik guna mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan mengoptimalkan kecerdasan ganda.

Dalam memandu peserta didik guna mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan mengoptimalkan kecerdasan mereka. Ada beberapa prinsip humanisme yang melandasi pembelajaran tersebut (Suardi, 2018; Subakti et al, 2022). Prinsip- prinsip tersebut meliputi:

1. Prinsip kemajuan (*progesifisme*)

Sudut pandang dari prinsip kemajuan ini adalah menilai, memandang perilaku seorang manusia di dasari atas motif atau tujuan dan minat tertentu.

2. Prinsip rekonstruksi (*rekonstruksionisme*)

Pada prinsip ini manusia dinilai mempunyai kesamaan serta memiliki ciri khas masing-masing yang menjadikan pribadi yang unik dari setiap manusia itu sendiri.

Untuk memberikan belajar yang baik dan bermakna bagi peserta didik, guru dapat menggunakan salah satu pendekatan yaitu pendekatan tematik integratif. Dalam pembelajaran ini juga di atur mengenai rambu- rambu pembelajaran tematik integratif (Suadnyana et al, 2019). Adapun yang harus diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif antara lain:

1. Pemaduan mata pelajaran bukanlah memadukan semua mata pelajaran.
2. Penggabungan KD lintas semester memungkinkan untuk terjadi dalaam pembelajaran.
3. Tidak boleh memaksakan untuk memadukan Kompetensi Dasar pada peserta didik, karena kompetensi dasar tidak dapat dipadukan.
4. Kompetensi Dasar yang sudah tertulis dan tercakup pada silabus yang telah disusun dan tidak tercakup pada suatu tema tertentu, tetap harus ajarkan kepada peserta didik, hal ini dapat disajikan dengan tersendiri maupun melalui tema lainnya.
5. Kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman karakter dan nilai-nilai moral merupakan kegiatan pembelajaran yang harus lebih ditekankan.
6. Karakteristik peserta didik, minat dan bakat, serta lingkungan sekitar merupakan tolak ukur penyesuaian tema- tema yang dipilih.

Dalam pemaduan KD tidak boleh memaksakan untuk memadukan Kompetensi Dasar pada peserta didik, karena kompetensi dasar tidak dapat dipadukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif tentunya harus ada alur dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Wahab (2010) dalam pembelajaran tematik ada beberapa langkah-langkah atau alur untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkahnya tersebut sebagai berikut:

1. Melakukan penetapan oemaduan mata pelajaran yang akn dipadukan.
2. Menelaah dan mempelajari mata pelajaran yang akaan dipadukn dengan melihat kompetensi dasar dan indikator.
3. Melakukan pemilihan topik dan menetapkan tema untuk memadukan berbagai mata pelajaran.
4. Membuat konsep yang menghubungkan kompetensi dasar dan tema pepadu.
5. Melakukan penyusunan silabus berdasarkan pembelajaran tematik integratif.
6. Melakkan penyusunan RPP.
7. Pengorganisasian dalam kelas.

Dapat dikatakan, Pendekatan tematik merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dalam situasi yang wajar. Pada tematik integratif, pengorganisasian materi dalam mata pelajaran diikat menjadi tema- tema yang menganut asas kesederhanaan yang bermakna dalam komunikasi bukan dalam bentuk pokok bahasan secara terpisah (Anshory et al., 2018). Tentunya dalam pembelajaran tematik integratif ada berbagai macam model- model pembelajaran. Model- model pembelajaran tematik integratif antara lain yakni:

1. Model Pembelajaran Terpadu Connected yang merupakan penghubungan satu pokok bahasan terhadap pokok bahasan setelahnya.
2. Model Pembelajaran Terpadu Webbed berdasarkan penjelasannya bahwa model pembelajaran tematik ini merupakan pembelajaran yang menggunakan tema-tema tertentu.
3. Model Pembelajaran Terpadu Integrated yang merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar mata pelajaran.
4. Model Pembelajaran Terpadu *Nested* (tersarang) merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa keterampilan belajar yang diberikan dalam satuan pembelajaran demi ketercapaian tujuan pelajaran.
5. Model Pembelajaran Terpadu *Sequenced* (rangkaian) merupaakan pembelajaran integratif yang menyatukan tema- tema antar mata pelajaran yang berbeda secara parallel.
6. Model pembelajaran terpadu *Fragmented* (tergambarkan) merupakan model pembelajaran yang cara pengimplementasiannya sangat terbatas. Batas pengimplementasian pada model ini yaitu terbatas pada mata pelajaran tertentu.
7. Model pembelajaran terpadu *immersed* (celupan) yang merupakan model pembelajaran memadukan pengalaman yang dialami oleh peserta didik.
8. Model Pembelajaran Terpadu Networked (jaringan) yang erupakan pembelajaran yang mengaaitkan kemungkinan perubahan konsepsi, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah peserta didik melakukan studi lapangan dalam situasi, maupun konteks yang tidak biasa.

Dalam pembelajaran tematik integratif, Konteks yang diterapkan pada kurikulum 2013, yaitu pemndekatan integratif. Pedekatan ini diterapkan pada seluruh jenjang kelas bawah sekolah dasar. Pembelajaran di sekolah dasar dalam konteks ini tidak lagi dilaksanakan secara terpisah. Pembelajaran dilaksanakan secara terpadu dengan memadukan beberapa mata pelajaran yang saling terkait menjadi sebuah tema-tema pepadu tertentu. Kontek pembelajaran pada kelas rendah di sekolah dasar, materi pembelajaran IPS dan IPA di

padukan secara utuh dalam mata pelajaran lain sehingga mata pelajaran tersebut tidak dicantumkan dalam struktur kurikulum 2013 pada kelas 1 sampai kelas 3.

Pada awalnya, hilangnya mata pelajaran IPA dan IPS dalam struktur kurikulum 2013 pada jenjang kelas awal sekolah dasar menuai banyak kritik keras dalam lembaga pendidikan. Hilangnya mata pelajaran IPA dan IPS juga menuai banyak kekhawatiran berkaitan dengan tidak adanya bekal dalam persiapan pelaksanaan kurikulum 2013 ini. Namun, sebenarnya mata pelajaran IPA dan IPS tidak benar-benar hilang. Mata pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran. Dua mata pelajaran tersebut dipadukan dalam tema-tema pepadu. Pada kelas bawah satu sampai tiga pengintegrasian mata pelajaran tersebut diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran antara lain: 1) bahasa Indonesia, 2) pendidikan kewarganegaraan, 3) matematika, 4) pendidikan jasmani, 5) dan seni budaya dan prakarya.

Ilmu pengetahuan sosial atau pada umumnya disebut dengan IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan sejak Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah pada Kurikulum 2004 hingga KTSP 2006. Pada kurikulum 2013, pengetahuan sosial di jenjang SD dan MI memuat materi pengetahuan sosial dan kewarganegaraan. Muatan materi tersebut merupakan hasil integrasi dari beberapa mata pelajaran yang di padukan dalam berbagai tema pepadu. Pengarahan pembelajaran pengetahuan sosial merupakan arah untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia serta warga dunia yang baik dan efektif. Sehubungan dengan itu, ilmu pengetahuan sosial merumuskan rancangan untuk merefleksikan kemampuan peserta didik dalam kehidupan bernasyarakat yang dinamis dan progresif.

Pemerintah Indonesia mulai mengembangkan kurikulum yang mampu menjawab berbagai tantangan, baik itu tantangan internal maupun eksternal. Saat ini proses pengembangan kurikulum di negara Indonesia mengikuti kebijakan yang ada dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, PP nomor 19 tahun 2005, dan Permendiknas nomor 22, 23, dan 24 (Suhailah, 2019). Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan bentuk peradaban dunia pendidikan yang global dan dinamis. Perubahan sistem pendidikan tersebut dibuktikan dengan dibuat dan diberlakukannya kurikulum baru. Hingga saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang merupakan wujud perubahan dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yakni, KTSP/ Kurikulum 2006.

Pengembangan pada kurikulum 2013 merupakan tahap lanjut dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis mulai tahun 2004, menjadi KTSP pada tahun 2006, kemudian pendidikan karakter pada tahun 2010. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru di Indonesia yang menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik pada tiga aspek ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan ranah psikomotorik (ketrampilan) secara holistik. Kurikulum ini mulai disusun pada 2013 dan mulai di berlakukan oleh lembaga pendidikan pada tahun 2014. Esensi dari kurikulum 2013 itu sendiri yaitu penyederhanaan dan tematik integratif.

Dalam pembelajaran tematik integratif, konteks yang diterapkan pada kurikulum 2013, yaitu pendekatan integratif. Pendekatan ini diterapkan pada seluruh jenjang kelas bawah sekolah dasar. Pembelajaran di sekolah dasar dalam konteks ini tidak lagi dilaksanakan secara terpisah. Pembelajaran dilaksanakan secara terpadu dengan memadukan beberapa mata pelajaran yang saling terkait menjadi sebuah tema-tema pepadu tertentu. Kontek pembelajaran pada kelas rendah di sekolah dasar, materi pembelajaran IPS dan IPA di padukan secara utuh dalam mata pelajaran lain sehingga mata pelajaran tersebut tidak dicantumkan dalam struktur kurikulum 2013 pada kelas 1 sampai kelas 3.

Pada awalnya, hilangnya mata pelajaran IPS dalam struktur kurikulum 2013 pada jenjang kelas awal sekolah dasar menuai banyak kritik keras dalam lembaga pendidikan. Hilangnya mata pelajaran IPS juga menuai banyak kekhawatiran berkaitan dengan tidak adanya bekal dalam persiapan pelaksanaan kurikulum 2013 ini. Namun, sebenarnya mata

pelaajaran IPS tidak benar- benar hilang. mata pelaajaran IPS diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran. Dua mata pelajaran tersebut dipadukan dalam tema- tema pepadu. Pada kelas bawah satu sampai tiga Pengintegrasian mata pelajaran tersebut diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran antara lain: 1) bahasa indonesia, 2) pendidikan kewarganegaraan, 3) matematika, 4) pendidikan jasmani, 5) dan seni budaya dan prakarya.

Perubahan kurikulum menjadikan terintegrasinya mata pelajaran IPS ke dalam beberapa mata pelajaran. Materi IPS terpadu merupakan diambil dari ilmu sosial yang disatukan dan tidak secara terpisah- pisah dalaam konteks disiplin ilmu. Adapun karakteristik IPS yang dikemukakan dan dilihat berdasarkan materi dan strategi penyampaiannya sebagai berikut (Sulfemi, 2019):

1. Berdasarkan materi IPS di MI

Pada hakikatnya belajar ilmu pendidikan sosial adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungannya baik fisik, maupun sosial budaya (Ariesta, 2018). Materi yang ada pada mata pelajaran IPS merupakan galian dari aspek dalam kehidupan praktis sehari hari dalam lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan itu, pengajaran IPS tidak dapat bahwa msyarakt merupakan sebagai sumber dan suatu bidang ilmu merupakan objeknya. Sejalan dengan itu ada lima macam sumber materi ilmu pengetahuan sosial antara lain yang diungkapkan oleh Mulyono Tjokrodikaryo sebagai berikut:

- a) Sumber materi IPS diambil dari apa saja yang terjadi dan ada disekitar anak atau peserta didik dari keluarga, desa, sekolah, hingga lingkungan negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya
- b) Sumber materi IPS diambil dari semua kegiatan manusia (mata pencaharian, keagamaan, produksi, pendidikan, dan lain sebagainya)
- c) Sumber materi IPS diambil dari lingkungan budaya dan geografis yang meliputi aspek yang ada di dalamnya serta lingkungan peserta didik dari yang terdekat sampai yang paling jauh.
- d) Sumber materi IPS diambil dari anak atau peserta didik itu sendiri yang meliputi berbagai bentuk, dari keluarga, makanan, paakaian dan lain sebagainya.
- e) Sumber materi IPS diambil dari sejarah, atau kehidupan pada masa lampau, juga perkembangan kehidupan manusia serta tokoh- tokoh, dan kejadian- kejadian besar.

Berkaitan dengan beberapa hal tersebut, selain menjadi sumber, materi Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sekaligus menjadi laboratorium bagimasyarakat dan sekitarnya.

2. Berdasarkan Strategi Penyampaian Pembelajaran IPS di MI

Strategi penyampaian pengajaran IPS , sebagian besar merupakan strategi yang didasarkan pad asuatu adat atau tradisi, yakni materi disusun dalam urutan :1) anak (*diri sendiri*), 2) keluarga, 3) tetangga/masyarakat, 4) kota, 5) region, 6) negara, 7) dan dunia (Ariesta, 2018). Pada tipe kurikulum seperti ini disebut dengan “The Wedining Horizon or Expanding Enviroment Curriculum”.

Didasarkan pada asumsi, tipe kurikulum tersebut bahwa peserta didik pada awalnya dikenalkan dengan konsep yang berhubungan dengan lingkungan tersekat atau peserta didik itu sendiri. Dari pengenalan konsep peserta didik akan secara bertahap bergerak dalam lingkungan luar yang lebig luas dan komplek. Selanjutnya peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur yang ada pada dunia luar.

Sejalan dengan itu Ilmu pengetahuan sosial atau IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan sejak Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah padaa Kurikulum 2004 hingga KTSP 2006. Dalam pembelajaran di MI tentunya terdapat maksud dan tujuan mempelajarinya. Basuki (2006) berpebdapat bahwa membina peserta didik menjadi warga

negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara merupakan tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pengintegrasian mata pelajaran IPS berdasarkan tema-tema tertentu tentunya menjadi tantangan sendiri bagi tenaga pendidik khususnya pada kelas rendah madrasah ibtidaiyah. Tenaga pendidik atau guru harus mampu lebih terbuka lagi terhadap dunia luar, sehingga dalam mengaplikasikan pembelajaran dalam bentuk tema-tema maupun sub-tema tentunya tidak menjadi bukanlah hal yang sulit. Pada kelas rendah di madrasah ibtidaiyah maupun sekolah dasar, pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang oleh guru sebelum pembelajaran dilaksanakan atau pada awal tahun pembelajaran. Penyusunan RPP yang disusun oleh guru merupakan rancangan yang berpedoman pada silabus atau Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) (Sitohang, 2012).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori kurikulum berbasis kompetensi dan teori pendidikan berdasarkan standar atau *standard based education*. Pembelajaran yang memadukan kurikulum dalam berbagai bentuk pemaduan baik dalam bentuk materi pembelajaran, pengalaman belajar, serta keterampilan, tema, konsep, dan topik lintas ilmu. Pada Struktur Kurikulum 2013 SD/MI, mata pelajaran IPS hanya dipelajari pada kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan VI. Pada kelas rendah nama mata pelajaran IPS ditiadakan, namun Kompetensi Dasar (KD) IPS diintegrasikan ke dalam KD mata pelajaran lainnya seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Matematika yang dikaitkan melalui keterdekatan makna. Pada kelas tinggi, IPS memiliki kedudukan yang sama dengan mata pelajaran lain. Meskipun pembelajaran dilakukan secara tematik, namun KD untuk IPS tetap berdiri sendiri. Pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan pembelajaran IPS di antaranya adalah melalui integrasi intradisipliner, interdisipliner dan multidisipliner. Materi IPS terpadu diambil dari ilmu sosial yang disatukan dan tidak secara terpisah-pisah dalam konteks disiplin ilmu. Adapun karakteristik IPS yang dikemukakan dan dilihat berdasarkan materi dan strategi penyampaiannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Pretasi Pustaka.
- Anshory, I., Saputra, S. Y., & Amelia, D. J. (2018). Pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 di kelas rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 35-46.
- Ariesta, F. W. (2018). *Karakteristik IPS di Sekolah Dasar*. PGSD BINUS University of Humanities: Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Assingkily, M. S., Fauzi, M. R., Hardiyati, M., & Saktiani, S. (2021). *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual yang Fungsional)*. Penerbit K-Media.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Penaku.
- Fitriyana, D. A., & Trisharsiwi, T. (2018). Penanaman Sikap Sosial Pada Pembelajaran Tematik Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SD Negeri Gedongkuning Kotagede. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(1).

- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49.
- Juwantara, R. A. (2019a). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27- 34.
- Juwantara, R. A. (2019b). *Efektivitas Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Menanamkan Karakter Jujur Disiplin an Bertanggung Jawab Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. 9(2), 160–171.
- Juwantara, R. A., Aini, R. P. N., & Zahra, D. N. (2020). Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Nadirsyah Hosen's Resistance to the Politicization of the Quran in Indonesian Social Media. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 21(2), 312–336.
- Meldina, T., Meline dri, M., Agustin, A., & Harahap, S. H. (2020). Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 15-26.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Kristin, F., & Sari, F. K. (2019). Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Konsep Dasar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 31-37.
- Prastowo. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. DIVA Press.
- Rizal, R. S., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2018). Perbaikan proses dan hasil belajar muatan ipa tema 4 menggunakan model pembelajaran discovery learning (DL) siswa kelas 5 sd negeri dukuh 01 kecamatan sidomukti kota salatiga tahun 2017/2018. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 207-213.
- Saputra, T. A. (2009). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Berbasis pembelajaran Tematik. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1(2), 1-8.
- Setiana, N. (2014). Pembelajaran IPS Terintegrasi dalam Konteks Kurikulum 2013. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(2), 95-108.
- Sitohang, R. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar dan Media IPS*. Digital Repository Universitas Negeri Medan.
- Sulfemi, F. A. (2019). Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-9.
- Suadnyana, I. N., Wiyasa, I. K. N., Ardana, I. K., Putra, D. K. N. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2017). Pelatihan Penyusunan Rpp Tematik Integratif Menggunakan Pendekatan Sainifik Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Gugus VIII Abiansemal Badung Tahun Pelajaran 2015/2016. *International Journal of Community Service Learning*, 1(1), 63-66.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Subakti, H., Utami, N. R., Sulaeman, D., Soputra, D., Hardiyanti, S. A., Avicenna, A., & Yuniwati, I. (2022). *Teori Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiana, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di MTS Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 17-34.
- Suhailah, H. (2019). Sensitifitas Kurikulum 2013: Stigma Sosial dan Positifisme Pemerintah. *FONDATIA*, 3(1), 11-26.
- Syahrudin, M. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS.
- Syukron, B. (2017). Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 111-136.

- Syam, S., Cecep, H., Fahmi, A. I., Chamidah, D., Damayanti, W. K., Saputro, A. N. C., ... & Haris, A. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Trianto, M. P. (2016). *Desain pengembangan pembelajaran tematik: Bagi anak usia dini*. Prenada Media.
- Umiaisyabilal. (2018). *Konsep Dasar Pembelajaran Integratif Berdiferensiasi*. Wordpress Com.
- Wahab, A. A. (2010). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Universitas Terbuka.
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 54-71.